

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan strategi diplomasi publik yang digunakan oleh Prancis pada Euro 2016 dan Jerman pada Euro 2024 dengan menggunakan lima elemen dari Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international news broadcasting*. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi komparatif, penelitian ini menemukan bahwa kedua negara menggunakan struktur kerangka diplomasi publik yang serupa, namun mengimplementasikannya dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, politik, dan keamanan masing-masing.

Dalam elemen *listening*, Prancis lebih berfokus pada mendengarkan opini publik internasional pasca-serangan teror 2015 dengan membangun narasi keamanan dan solidaritas global. Jerman, di sisi lain, merespons ekspektasi global terhadap keamanan pasca serangan Moskow 2024 dengan pendekatan kolaboratif melalui pendirian International Police Cooperation Center dan keterlibatan aktor asing dalam pengamanan. Kedua negara menunjukkan bahwa mendengarkan persepsi publik asing menjadi langkah awal penting dalam membentuk kebijakan diplomasi publik yang efektif. Dalam aspek *advocacy*, Prancis menekankan pada promosi citra nasional dan kesiapan menjadi tuan rumah melalui pidato kenegaraan dan kampanye branding seperti “Le Rendez-Vous”. Sementara Jerman mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan dan sportivitas, melalui kampanye #HeimspielfürFairness yang didukung oleh berbagai institusi negara.

Hal ini menunjukkan perbedaan penekanan narasi: ekonomi dan kebanggaan nasional oleh Prancis, dan nilai sosial inklusif oleh Jerman.

Pada *cultural diplomacy*, Prancis memanfaatkan kekuatan simbol budaya populer dan klasik dalam seremoni pembukaan Euro 2016, sedangkan Jerman mengembangkan pendekatan desentralistik berbasis komunitas melalui Kulturprogramm Euro 2024, yang melibatkan proyek-proyek seni publik bertema keberagaman dan inklusi. Dari sisi *exchange diplomacy*, baik Prancis maupun Jerman sama-sama mengimplementasikan program relawan internasional, namun Jerman melibatkan lebih banyak peserta dengan proses seleksi yang lebih kompetitif dan jangkauan global yang lebih luas. Terakhir, dalam *international news broadcasting*, kedua negara membangun International Broadcast Center (IBC) sebagai pusat penyiaran global, tetapi dengan simbolisme yang berbeda: Prancis menekankan pemulihan dan modernitas pasca-teror, sementara Jerman menyoroti keterbukaan dan rekonsiliasi nasional. Secara keseluruhan, diplomasi publik dalam ajang olahraga seperti Euro terbukti menjadi sarana strategis dalam membentuk citra nasional dan memperkuat posisi suatu negara di mata dunia. Prancis dan Jerman telah menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan responsif terhadap audiens internasional menjadi kunci keberhasilan diplomasi publik dalam konteks kontemporer.

4.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu hanya membandingkan strategi diplomasi publik dua negara Eropa, yakni Prancis dan Jerman, dalam konteks penyelenggaraan Euro, serta terbatas pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori lima elemen diplomasi publik dari Nicholas J. Cull. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian, baik secara geografis maupun tematik, misalnya dengan menganalisis implementasi diplomasi publik dalam event olahraga di kawasan Asia, Afrika, atau Amerika Latin. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terhadap edisi Euro berikutnya, guna melihat bagaimana pola dan strategi diplomasi publik terus berkembang dari waktu ke waktu serta bagaimana tren baru dalam komunikasi global memengaruhi pendekatan negara tuan rumah dalam membangun citra nasionalnya.